

BULAN SABIT DILEMBAH BALIEM : SEJARAH MASUKNYA AGAMA ISLAM  
DI DISTRIK WELESI KABUPATEN JAYAWIJAYA PAPUA, 1960-2009,

**JURNAL SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu

Syarat Mencapai Gelar Sarjana Humaniora

**Oleh:**

**Antonius Gwijangge**

**16091104006**



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**MANADO**

**2022**

## ABSTRACT

Crescent Moon in the Baliem Valley: History of the Entry of Islam in Walesi District, Jayawijaya Regency, Papua, 1960 -2009, 1.

The Baliem Valley Crescent of Walesi District who embraced Islam is an ethnic entity that continues to experience the spotlight from various perspectives today. Of course, the attention to life in the Baliem Valley is mostly due to their uniqueness and distinctiveness in expressing their way of being Muslim and the process of their entry into Islam. Habits which are inherited from generation to generation are continuously maintained and carried out in daily life, including religious rituals. Basically, this study aims to provide answers to factors The driving force for the entry into Islam, the process of entering and spreading Islam in the Baliem Valley, and the impact of the entry of Islam in the Baliem Valley.

Jayawijaya Regency to the population of ctor. For the purposes of collecting data, the methods used in this study are inseparable from historical methods, namely heuristics (collection of data/sources), criticism, interpretation and writing historiography, which are combined with ethnographic methods with the power of collecting data on observations and interviews. To support the validity of the data, several focus group discussions were also held with the Muslim community in the Walesi District in the research location. The results of this study indicate that the entry of Islam into Islam was driven by three main factors;

---

Key words : Baliem Valley : History of Conversion to Islam in Walesi District,

### **Latar Belakang**

Kabupaten Jayawijaya sangat berhubungan erat dengan sejarah perkembangan gereja di wilayah ini, Sejak tahun 1950-an misionaris mulai berdatangan dan mulai melakukan penginjilan di daerah ini. Lembah Baliem ditemukan secara tidak sengaja, ketika Richard Archbold, ekspedisi yang disponsori.

- 
1. Mahasiswa yang bersangkutan
  2. Dosen Pembimbing Materi
  3. Dosen Pembimbing Teknis

Oleh American Museum of Natural History melihat adanya lembah hijau luas dari kaca jendela pesawat pada tanggal 23 Juni 1938. Penglihatan tidak sengaja ini adalah awal dari terbukanya Lembah Baliem dari dunia luar. Ekspedisi yang sama di bawah pimpinan Kapten Teerink dan Letnan Van Areken. mendarat di Danau Habema dari sana mereka berjalan menuju arah Lembah Baliem melalui Lembah Ibele dan mereka mendirikan *basecamp* di Lembah Baliem. Pada tanggal 20 April 1954, sejumlah misionaris dari Amerika Serikat, termasuk di dalamnya Dr. Myron Bromley, menggunakan pesawat kecil yang mendarat di Sungai Baliem, tepatnya di desa Minimo tugas utama memperkenalkan agama Kristen orang Dani di Lembah Baliem.

Stasiun Misionaris pertama didirikan di Hitigima. Selama 7 (tujuh) bulan mereka mendirikan landasan pesawat terbang pertama. Beberapa waktu kemudian misionaris menemukan sebuah areal yang ideal untuk dijadikan landasan pendaratan pesawat udara areal landasan pesawat terbang itu terletak berbatasan dengan daerah Lembah Baliem dan di areal inilah mulai dibangun landasan terbang yang kemudian berkembang menjadi landasan terbang Wamena pada tahun 1958 Pemerintah Belanda mulai kekuasaannya di Lembah Baliem, dengan mendirikan pos pemerintahannya di sekitar areal landasan terbang, namun kehadiran Belanda di Lembah Baliem tidak lama, karena melalui proses panjang diawali dengan ditandatanganinya dokumen Pepera pada tahun 1969, Irian Barat kembali Pemerintah Republik Indonesia, sehingga pemerintah Belanda segera meninggalkan Irian Barat Papua. Kabupaten Jayawijaya dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1969, tentang pembentukan Provinsi Otonom Irian Barat dan Kabupaten-Kabupaten Otonom di Provinsi Irian Barat berdasarkan pada Undang-undang tersebut, Kabupaten Jayawijaya terletak pada garis meridian 137°12'-141°00' Bujur Timur dan 3°2'-5°12' Lintang Selatan yang memiliki daratan seluas 52.916 km<sup>2</sup>, merupakan satu-satunya Kabupaten di

Provinsi Irian Barat (pada saat itu) yang wilayahnya tidak bersentuhan dengan bibir pantai Kabupaten Jayawijaya berada di hamparan Lembah Baliem, sebuah lembah aluvial yang terbentang pada areal ketinggian 1500–2000 m di atas permukaan laut. Temperatur udara masuk ke Distrik Walesi ekosistem hutan pegunungan berkembang daerah ketinggian antara 2.000–2.500 m di atas permukaan laut. Populasi orang Dani sangat rendah dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia, salah satu penyebabnya adalah keengganan pada ibu untuk mempunyai anak lebih dari pada dua yang menyebabkan rendahnya populasi orang Dani di Lembah masuk Baliem.

Sikap berpantang pada ibu selama masih ada anak yang masih disusui, membuat jarak kelahiran menjadi jarang. Hal ini selain tentu saja karena adat istiadat mereka, mendorong terjadinya poligami. terutama pada laki-laki yang kaya, mempunyai banyak babi. Babi merupakan maskawin utama yang diberikan laki-laki selain sebagai maskawin, babi juga digunakan sebagai lambang kegembiraan maupun kedukaan. Babi juga menjadi alat pembayaran denda terhadap berbagai jenis pelanggaran adat. dalam pesta adat besar babi tidak pernah terlupakan bahkan menjadi bahan konsumsi utama sebelum tahun 1954, penduduk Kabupaten Jayawijaya merupakan masyarakat yang homogen dan hidup berkelompok wilayah adat, sosial masing-masing pada saat sekarang ini penduduk Jayawijaya sudah heterogen yang datang dari berbagai daerah di Indonesia dengan latar belakang sosial, budaya dan agama yang berbeda namun hidup berbaur dan. Mata pencaharian utama masyarakat Jayawijaya adalah bertani, dengan sistem pertanian tradisional. Agama Islam penduduk asli Walesi . namun demikian, ada sejumlah masyarakat yang menjadi binaan sebuah Yayasan Pendidikan Islam (YAPIS). Hal ini dikemukakan oleh JR. Mansoben, seorang antropologi utama Papua. Interaksi yang intensif tersebutlah yang membuka peluang terjadinya perubahan agama para penduduk lokal di Distrik Walesi,

Agama Islam relatif cepat berkembang ketimbang di daerah lain disebabkan oleh terjadinya proses agama Islam Distrik Walesi.

### **Rumusan Masalah**

Permasalahan yang dikaji adalah bagaimana proses masuknya Islam di Lembah Baliem Kabupaten Jayawijaya dan bagaimana terhadap berbagai aspek kehidupan penduduk wilayah itu? Permasalahan tersebut diformulasikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kontak awal penduduk Lembah Baliem dengan orang pendatang ?
2. Mengapa Suku Dani di Lembah Baliem tertarik memeluk agama Islam Distrik Walesi?
3. Bagaimana proses keislaman Suku Dani di Distrik Walesi ?

### **Landasan Teori**

Teori dalam hal ini merupakan suatu sistem ide (konsep proposisi) yang saling berhubungan untuk menjelaskan, meramalkan atau memberikan pemahaman atas suatu permasalahan yang utama dalam penyusunan ini adalah masuknya di lembah Baliem kedalam agama Islam, sehingga rujukan pertama adalah pendapat yang dikemukakan oleh Kimball, yaitu suatu agama tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kumpulan ajaran dan praktik yang abstrak dan berdiri sendiri. Menemukan fakta-fakta tentang suatu agama merupakan titik tolak yang baik, tetapi lebih banyak lagi informasi yang diperlukan pemahaman terhadap agama mensyaratkan adanya refleksi tentang bagaimana para pengikut agama itu memahami dan menafsirkan unsur-unsur yang ada di dalamnya, karena agama-agama tidaklah berada di ruang hampa; agama ada di dalam hati, pikiran dan perilaku manusia

### **Kehidupan Masyarakat Islam di Lembah Baliem**

#### **Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Distrik Walesi**

Dari sumber-sumber Barat diperoleh catatan bahwa pada abad ke 15 sejumlah daerah di Papua bagian barat, yakni wilayah-wilayah Waigeo, Misool Waigama, dan Salawati

tunduk kepada kekuasaan Sultan Bacan di Maluku. Berdasarkan cerita populer dari masyarakat Islam Sorong dan Fakfak, agama Islam masuk di Papua sekitar abad ke 15 yang dilalui oleh pedagang pedagang muslim perdagangan antara lain dilakukan oleh para pedagang–pedagang suku Bugis melalui Banda (Maluku Tengah) dan oleh para pedagang

### **Pengaruh Islam**

Pengaruh Islam terhadap penduduk Papua dalam hal ini kehidupan sosial budaya memperoleh warna baru, Islam mengisi suatu aspek cultural mereka, karena sasaran pertama Islam hanya tertuju kepada soal keimanan dan kebenaran tauhid saja, oleh karena itu pada masa dahulu perkembangan Islam sangatlah lamban selain karena pada saat itu tidak ada generasi penerus untuk terus mengeksiskan Islam di pulau Papua, dan merekapun tidak memiliki wadah yang biasa menampungnya selain itu para raja di Maluku, Fak-fak dan Kaimana masih membatasi peredaran agama Islam karena jangkauan saat itu masih susah dicapai namun perkembangan Islam di Papua mulai berjalan marak dan dinamis sejak Irian jaya berintegrasi ke Indonesi. Pada saat ini mulai muncul pergerakan dakwah Islam

### **Kampung-Kampung Islam Di Distrik Walesi**

penyebutan Kampung Islam dalam ini tidak dimaksudkan untuk membuat segmentasi dalam masyarakat dengan klaim-klaim kepemilikan kampung atas nama agama tertentu, tetapi lebih pada upaya identifikasi dan kuantifikasi dalam hal jumlah kampung yang terdapat pemeluk Islam yang berdomisili di kampung tersebut, terutama bagi pemeluk Islam yang berasal dari komunitas masyarakat tempatan (etnis Dani). Berdasarkan penelusuran lapangan dan beberapa catatan yang ada, saat ini terdapat kurang lebih sepuluh kampung yang mayoritas warganya meyakini Islam sebagai Agama baru mereka. Kampung-kampung tersebut adalah Sinata/ Megapura, Hitigima, Welesi, Okilik, Araboda, Air Garam, Kurima, Tulima, Apenas dan Jagara. Jika memperhatikan jumlah kampung di Kabupaten Jayawijaya

yang berjumlah 286 kampung, kampung- kampung Islam jumlahnya sangatlah sedikit jika dipresentasikan tidak mencapai angka 1%. Penduduk kabupaten Jayawijaya secara keseluruhan berjumlah 250.990 jiwa,33 penduduk asli yang beragama islam akan mendiami satu kampung dan tersebar di sembilan Kampung, jumlah yang relatif kecil untuk saat ini meskipun demikian, saat ini hampir di setiap kampung tersebut telah berdiri sebuah tempat ibadah (masjid/musolah) sebagai penanda bahwa di Kampung tersebut kehidupan keislaman mulai menyentuh masyarakatnya. Secara administratif, kampung Sinata/Megapura, terletak di distrik Asolokobal, kampung Hitigima terletak pada distrik Asotipo, kampung Welesi

### **Masuknya Agama Islam di Lembah Baliem Distrik Walesi**

#### **Islam Di Lembah Baliem, Distrik Walesi**

Agama Islam lebih awal masuk dan dianut penduduk pribumi Papua. Van der Leeder (1980,22), Islam masuk di kepulauan Raja Ampat pengaruh dari kesultanan Tidore tidak lama sesudah agama tersebut masuk di Maluku pada abad ke 13 Dr. J. R. Mansoben (1997) Agama besar pertama yang masuk ke Irian Jaya (Papua) adalah Islam. Agama Islam masuk di Irian Jaya (Papua) pertama didaerah Kepulauan Raja Ampat dan Fak-Fak beraal dari kepulauan Maluku dan disebarkan melalui hubungan perdagangan yang terjadi diantara kedua daerah tersebut' tidak mengherankan bila,'kedatangan Missionaris Kristen pertama justeru diantar oleh Muballiqh Islam dari Kerajaan Tidore pada tanggal 5 Pebruari 1855 disebuah Pulau kecil Mansinam diperaiaran Manokwar

#### **Awal Masuk Islam di Lembah Baliem Wamena**

Masuknya islam di kalangan Suku Dani Wamena terjadi pasca integrasi kedalam NKRI pada dekade 1960-an akhir, melalui guru-guru dan transmigrasi yang didatangkan dari Jawa didaerah Sinata. Pengenalan agama Islam di Wamena melalui interaksi perdagangan

antara para pendatang dan penduduk pribumi Islam Wamena tidak didorong oleh organisasi da'wah Islam. Pendirian SD Inpres Megapura pertama di Wamena, berdampak pada pengenalan orang Palim Lembah dengan Agama Islam melalui para guru dan Transmigrasi Jawa Madura secara alamiah

### **Awal Masuk Islam di Distrik Walesi**

Merasugun Asso seorang pemuda pertama Walesi adalah orang Wamena pertama yang masuk Agama Islam pada tanggal 2 juni 1975 kota Wamena, islam oleh H. Abu Yamin Asal Madura, seorang Anggota DPRD II di Wamena karena ia siring kali H,Abu Yamin ikuti oleh, Merasugun, Firdaus dan Ali Asso mengorganisir da'wah islam, sehingga diikuti oleh semua masyarakat dari confederasi Asso-Yelipele Walesi. Orang pertama memeluk Agama Islam dari Walesi diantaranya lain adalah Nyasuok Asso, Walekmeke Asso Nyapalogo Kuan, Wurusugi Lani, Heletok Yelipele, Aropeimake Yaleget, dan Udin Asso keislaman mereka ini dikemudian hari memiliki pengaruh sangat besar eksistensi Islam Walesi dan Muslim Jayawijaya hingga kini dan kampung Walesi jayawijaya salah satu kepala suku setempat Aiposn Asso tertarik untuk mengikut sejak

### **Para Pencetus dan Penyebar Islam di Walesi**

Merasun Asso (berikutnya hanya ditulis Merasugun) adalah orang Walesi pertama dan yang paling awal memeluk agama Islam. Merasugun (Merawesugun) paling besar jasanya dan perjuangannya memperkenalkan Islam dikalangan masyarakat Walesi hingga menjadi berkembang kemudian Merasugun yang tidak kalah berperan dan jasanya, dalam mengembangkan agama Islam di Walesi adalah Kalegenye Yaleget belum pernah meninggalkan musanakan kotekanya, dan secara formal belum pernah bersyahadat, namun berperan dan perjuangan demi tegaknya kalimat tauhid di Lembah Baliem sangat besar, sejak dini agama Islam dalam keadaan sulit dan banyak ditentang orang agar jangan



berkembang kepeloporan Merasugun sulit dibayangkan dan ketahui, kalau dibelakangnya juga tanpa ada dukungan sejumlah kepala suku Adat. Hal Itu kunci kesuksesan sekaligus membuat orang tidak berani menentang Merasugun dan Kalegenye. Kalegenye dan Merasugun yang masih saudara sepupu adalah tokoh tua pejuang da'wah islam pertama dan utama di Walesi Merasugun dan Kalegenye Yaleget yang tidak dapat berbahasa Indonesia selalu didampingi oleh seorang pemuda bernama Firdaus Asso setiap penyampaian isi hati mereka dalam mencari dukungan da'wah Islam, pada para pendatang muslim, diterjemahkan oleh Firdaus disamping itu Merasugun Asso adalah seorang Pemuda cerdas dan lincah diantara teman

### **Kisah Merasugun Memeluk Islam di distrik walesi**

Ali Asso (generasi pemeluk Islam pertama yang masih hidup), Merasugun mulai mengenal islam melalui hubungan perdagangan. Merasugun dalam tahun 1975, berangkat dari Walesi (sekitar 8 km dari Kota Wamena), membawa dagangan kayu bakar, untuk dijual pada orang-orang pendatang di kota Wamena. Tapi dagangannya tidak laku dibeli hingga hari sudah menjelang sore sementara jarak Walesi-Kota Wamena begitu Jauh untuk pulang sehingga larut malam. Maka Merasugun berinisiatif menukar dagangannya dengan nasi pada seseorang jawa untuk itu Merasugun mendatangi semua penghuni rumah dari pintu kepintu yang umumnya didiami para pendatang dari luar Papua akhirnya pembeli yang akan menukar dagangan Merasugun dengan nasi itu ketemu juga pertemuan Merasugun dan pembeli kayu itu kelak nanti orang yang pertama mengislam-kan Merasugun.

### **Perjuangan Merasugun Asso Dalam Mengembangkan Islam di Walesi**

Merasugun tidak lama sesudah masuk Agama Islam meminta agar dibangun "Gereja Islam", (maksudnya, Masjid), di kampungnya di Walesi sekaligus Sekolah Islam agar anak-

anaknya dari clan Assolipele Walesi biasa sekolah untuk maksud tujuan ini Merasugun menyediakan tanah wakaf serta menyiapkan batu, kayu, pasir dikampungnya usulan ini segera disetujui oleh beberapa orang muslim yang datang di Wamena sebagai petugas Pemerintah sipil maupun militer seperti Pak Paijen dari Dinas Agama, Pak Thohir dari Kodim, dan Abu Yamin dari Polres Jayawijaya. Karena itu, sebelum kalau ingin dibangun Masjid dan Madrasah di Walesi, Merasugun harus datang membantu bekerja Mengangkat batu dan mengumpulkan pasir dari Kali Uwe karena Masjid Raya Baiturahman Kota Wamena saat itu sedang dibangun. Syarat ini disetujui oleh Merasugun,

### **Dokter Mulya Tarmidzi Mengkhitan**

Suatu ketika dalam tahun 1978 seorang dokter Kolonel Angkatan Laut dari Hamadi, Jayapura Propinsi Papua, diundang ceramah datang keKabupaten Jayawijaya, untuk memberikan ceramah, yang tempatnya di gedung bioskop kota Wamena. Oleh sebab itu Merasugun dan warga lainnya dari Walesi yang muallaf diundang datang mendengarkan ceramah penceramah yang tidak lain adalah dokter Kolonel H. Muhammad Mulya Tarmidzi itu selesai ceramah sampai sekitar jam sebelas malam. Selanjutnya ia menginap di Hotel Balim.

Kira-kira pada jam 12 tengah malam Merasugun, Firdaus Asso, Nyapalogo Kuan, Nyasuok Asso dan Ali Asso, Aropemake Yaleget, Udin Asso dan Wurusugi Lani datang mengetuk pintu kamar Dokter Mulya menginap dengan mengucapkan salam Islam yakni “Assalamu'alaikum” Walaupun sudah tengah malam karena mendengar ucapan salam Islam, Dokter Mulya Tarmidzi, berani membukakan pintu dan ternyata salam itu berasal dari orang-orang yang masih mengenal koteka ini adalah orang yang tadi dilihatnya di gedung bioskop. Sebelumnya menduga mereka bukan muslim, karena Merasugun dan rombongan lainnya masih mengenakan Holim/ Koteka, (Kecuali Firdaus Asso sudah

mengenakan celana Pendek) dan dia menganggap bahwa mereka mungkin pas lagi lewat atau memang sekedar mencari makanan dalam acara ceramah itu tatkala dipersilahkan duduk ruang tamu di hotel oleh Dokter Mulya Tarmidzi Merasugun menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya dengan beberapa pemuda dari Walesi setelah minta maaf karena datang ditengah malam lalu Merasugun menyampaikan beberapa usulan yaitu:

a. Permohonan dukungan agar dikampungnya segera dibangun "Gereja Islam (maksudnya Masjid) Distrik Walesi

Anak-anak dari Walesi kelak menjadi pintar seperti dokter Mulya untuk itu perlu disekolahkan di Jayapura agar di Walesi membangun Masjid di Distrik Walesi, semua usulan diterima dan disetujui secara baik dan kepada Merasugun dijanjikan oleh dokter Mulya Tarmidzi, bahwa nanti akan diusahakan secara bertahap dengan mengkoordinasikan usulan Merasugun, kepada orang-orang Muslim lain terlebih dahulu dalam kesempatan itu sejumlah usul dan keinginan Merasugun semua disampaikan dalam bahasa Wamena kepada Dokter Muhammad Mulya Tarmidzi, yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Firdaus Asso yang sudah sekolah di SD Inpres, Megapura sehingga sudah lancar berbahasa Indonesia.

Fase kedatangan para mubalig atau dai pertama kali ke daerah sasaran untuk melaksanakan dakwah Islam dalam konteks kedatangan Islam di Distrik Walesi, kedatangan Islam tidak diawali oleh datangnya sejumlah melainkan adanya interaksi antara para pendatang yang beragama Islam dengan Penduduk lokal yaitu Suku Dani Jayawijaya yang bermukim di Wilayah Wamena hal ini mulai terjadi sejak akhir tahun 1960-an sampai awal tahun 1970-an, di kota Wamena Kabupaten Jayawijaya banyak datang penduduk pindahan dari Jawa (transmigrasi), dan para perantau asal Indonesia timur, terutama orang Madura, Bugis, Buton dan Makasar hal ini yang mendukung terjadinya intensitas

interaksi antara pendatang dan penduduk juga dipengaruhi oleh pendirian Sekolah dasar Inpres Megapura pertama di Wamena. Para guru dari Jawa - Madura dan transmigran yang pada akhirnya dipindahkan ke daerah Paniai tahun 1970-an, menyisakan pengaruh bagi Suku Dani Islam di Distrik Walesi, terlihat bahwa. Proses Islam tersebut terjadi dalam proses yang panjang. Pada tahun 1978 dimulai dengan hubungan pribadi antara penduduk lokal dengan beberapa keluarga muslim pendatang. Selain adanya hubungan intensif juga adanya peran-peran dari beberapa pihak yang telah lama terjalin seperti unsur pemerintahan yang ada di Kabupaten Jayawijaya. Tokoh-tokoh yang secara langsung terlibat dalam proses Islam ini antara lain: pegawai misalnya Kolonel Thahir yang berprofesi sebagai tentara; Abu Yamin yang berprofesi sebagai Polisi; Hasan Panjaitan yang menjabat sebagai Sekretaris daerah Kabupaten Jayawijaya;

## **PENUTUP**

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini pada akhirnya sedikit banyak telah menunjukkan keunikan beragama Islam di Lembah Baliem Distrik Walesi. Terdapat berbagai aneka warna, paradoks serta kontroversi mengiringi cara dan ekspresi beragama Islam mereka yang terkadang dinilai asing, unik, dan "menyimpang" dari aturan-aturan pemeluk agama Islam normatif. Betapa tidak, kebiasaan yang merupakan warisan turun temurun tradisi terus dipelihara dan dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di dalamnya ritual-ritual keberagamaan. Secara spesifik hal utama yang dapat ditunjukkan dalam penelitian ini adalah bagaimana proses berpindah sebagian besar Suku Dani ke dalam agama Islam adalah ekonomi dan politik, selain sebuah hidayah yang patut disyukuri pada sisi ekonomi, perasaan berdampingan dengan migran yang seseorang ke dalam agama tertentu disebabkan oleh Beras dan mie instan, seperti yang banyak dikemukakan oleh para pemuka agama dari sisi

politik, kehidupan yang selalu mencari masyarakat di Distrik Walesi Islam di Lembah Baliem relasi dan partner dalam menyelesaikan persoalan, sampai pada pilihan strategis bahwa muslim adalah salah satu di Distrik Walesi yang cukup memiliki kekuatan yang besar, maka pilihan berkonfederasi dengan kelompok ini adalah pilihan logis di tengah kondisi masyarakat yang masih akrab dengan tradisi peperangan. Hidayah adalah kata yang sering diberikan makna sebagai keterbukaan hati untuk menerima suatu agama tanpa paksaan demikian pula pada dianggap lebih maju, makmur dan sejahtera, memaksa orang Dani untuk meniru, atau paling tidak menyamai keberadaan kaum migran tersebut. Hal ini tak lepas dari label serba kurang yang dilekatkan pada diri Suku Dani yang memetik buah stigma sebagai orang yang selalu terbelakang, sehingga tidak mengherankan, berpindahinya

## **SARAN**

Sebagai sebuah karya ilmiah, tentu saja laporan sebuah penelitian tidaklah mampu memecahkan persoalan-persoalan dalam, atau lembaga secara parsial. Tetapi penelitian dapat membantu Suku Dani Islam di Distrik Walesi atau lembaga untuk menemukan beberapa hal yang harus dibenahi yang barangkali dianggap kurang dalam perspektif para peneliti yang juga sangat relatif sifatnya untuk itu, berdasar pada beberapa temuan lapangan, laporan ini merekomendasikan beberapa hal kepada pihak pihak yang dianggap punya kewenangan untuk melakukan pembenahan dan perbaikan. Memperhatikan faktor-faktor pendorong masuknya Suku Dani ke dalam agama Islam di atas, tentu saja motif ekonomi dan politik pada satu masa akan mampu berbuah triger bagi munculnya konflik dalam masyarakat.

1. diharapkan kepada pemerintah agar dapat memformulasi sebuah bentuk pembinaan keagamaan dalam Suku Dani yang tidak bias etnis, bias agama, apalagi bias kelompok, sehingga diharapkan dapat memupuk solidaritas dan kesalehan sosial dalam diri mereka.
2. diharapkan kepada para pendakwah agama untuk tidak hanya sekedar berjuang untuk

menyebarkan agama, tetapi bagaimana para pendakwah haruslah memahami psikologi keagamaan masyarakat yang memiliki keunikan tersendiri seperti Suku Dani ini, sehingga klaim-klaim kepemilikan atas nama agama tertentu sewajarnya untuk tidak dikedepankan, tetapi bagaimana kemudian di bangun kesadaran bersama, bahwa apapun agama mereka, adalah sama orang Dani yang hidup di Distrik Walesi dan harus selalu saling menjaga, melindungi dan kasih mengasihi. Terdapat berbagai implikasi positif -disamping beberapa imbas negatif tentunya- dari masuknya agama dalam kehidupan orang Dani, terutama dalam dunia Pendidikan, kesejahtraan, dan kebudayaan, sehingga beberapa langkah avirmatif perlu dilakukan untuk mendorong agar hal positif tersebut terus berkembang, antara lain,

1. Perlu adanya kerjasama antara pemerintah, orang tua dan murid itu sendiri agar pendidikan dapat berjalan dengan baik.
2. Peningkatan mutu dan jumlah sumber-sumber pendidikan untuk menunjang proses pendidikan dalam arti penyediaan jumlah dan mutu guru, penyediaan buku paket dan perpustakaan yang memadai agar pendidikan dapat berjalan dengan baik.
3. Pemerintah hendaknya dapat bersosialisasi dengan penduduk agar dapat lebih muda dalam menjalankan suatu pola pendidikan dan persekolahan yang sesuai dengan kebutuhan penduduk dalam menyesuaikan diri dengan gerak maju perkembangan teknologi dan dunia dewasa .

## DAFTAR PUSTAKA

- .1 Ahimsaputra, 2006 Esei-Esei Antropologi, Teori, Metodologi dan Etnografi. Jogjakarta: Keppel Press,
- .2 BPS, Kabupaten Jayawijaya dalam angka, 2009,
- .3 Charles Kimbal, Kala Agama Jadi Bencana, Mizan Publika Jakarta 2013,.
- .4 Dudung Abdurahman, 2007, Metodologi Penelitian, Jogjakarta: Ar –Ruzz Media, ,
- .5 Erni, Budiwanti, Islam sasak, waktu Telu Versut Waktu Lima. Jakarta, LK,S,
- .6 Fontana Andrea & Frey James H. ,( 2009), Wawancara, seni Ilmu pengetahuan (Dalam noman K.Denzin & Yvonna lincolni Handbak of qualitative Research) pustaka pelajarhal 511-513 GM Sudarmika, 2006, Peninggalan Benteng Kolonial di Ternate, Maluku Utara, Berita Penelitian Arkeologi Vol.2 No.1 Juli Balai Arkeologi Ambon, (2006), hal. 76Johszua Robert Mansoben, (1995), Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya, Jakarta : LIPI-RUL, .James P Spradley(2006), Metode Etnografi, Tiara Wacana, Jogjakarta,
- .7 Koentjaraningrat (1993), Masyarakat Terasing Indonesia, Gramedia Jakarta,
- .8 Krishan Kumar, (2007) Civil Society (Masyarakat Sipil atau Madani), (Dalam Kuper dan Jessica, Ensilopedia Ilmu –ilmu Sosial penerjeman Haris Munandar Cek 1. PT. Raja Grafito persada, Jakarta,
- .9 Koentjaraningrat, (1990), Pengantar Ilmu Antropologi, Rineka Cipta Jakarta, hal, 247-255
- .10 Koentjaraningrat,1992 Irian Jaya Pembangun Masyarakat Majemuk. Jakarta : DJambatan,

- 11 Muhammad 2009 Rais, Dakwah Keagamaan di Lembah Baliem Wamena Papua (Hasil Penelitian di presentasi kan pada seminar dan Temu Riset Keagamaan Puslibang kehidupan keagamaan, Departemen agama Republik Indonesia Bandung 13-16 Desember)
- 12 Sunario susanto 1994, Kebudayaan Jayawijaya Dalam Pembangunan Bangsa Jakarta: Pustaka sinar Harapan
- 13 Yamin 2009 Menyibak Masalah Keagamaan diPapua Malakah di Prresentai temu resit keagama puslibang kehdupan keagamaan Departemen agama Republik Indonesia Bandung –bandung 13-16 desember
- 14 Profil Pemerintah Kabupaten Jajawijaya 2022
- 15 Nina Herlina 2020 Metode Sejarah, Bandung, Satya Historika
- 16 Budiwanti, Erni, 2000, Islam Sasak, Wetu Telu Versus Waktu Lima. Jogjakarta: LKIS
- 17 Handono, Kusumo, 2007, Masuk dan Berkembannya Agama Kristen di Manokwari 1855-1962 "Laporan Penelitian", Jayapura : Universitas Cenderawasih
- 18 Arnold, Thomas W. 1981. Sejarah Dakwah Islam, Jakarta: Widjaya. Assolokobal Jemius. 2007. Tradisi Perang Suku Orang Dani: Semangat Perang semangat Pengembangan Ekonomi Baliem, Jogjakarta: Pusat Studi Sejarah LPPM Universitas Sanata Dharma.
- 19 Alua, Agus A., 2006. Permulaan Pekabaran Injil di Lembah Balim: Peringatan 50 Tahun Jubelium Pekabaran Injil di Lembah Balim 20 April 1954-2004, Jayapura: Biro Penelitian STFT Fajar Timur.
- 20 (ed). Alu agus ,2006. Nilai-nilai Hidup Hubula Masyarakat Hubula di Lembah Balim Papua. Jayapura: Biro Penelitian STFT Fajar Timur.